

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah proses berbasis nilai kemanusiaan yang bertujuan memanusiakan manusia. Karena itu, hak asasi setiap individu harus dihormati. Siswa bukanlah mesin yang bisa dikendalikan sesuka hati, melainkan generasi yang perlu dibimbing menuju kedewasaan. Pendidikan bertujuan membentuk pribadi yang merdeka, berpikir kritis, dan berakhlak mulia. Tidak hanya untuk memenuhi kebutuhan fisik, tetapi juga membentuk manusia seutuhnya—itulah makna sejati dari memanusiakan manusia (Ab Marisyah¹, Firman², 2019). Pendidikan adalah perjalanan yang dirancang dengan sadar, sebagai bentuk kepedulian untuk menuntun dan mendampingi peserta didik dalam menggali dan mengembangkan potensi tubuh dan jiwanya, agar tumbuh menjadi pribadi yang utuh dan bermakna.

Pendidikan di Indonesia tidak hanya diharapkan mampu mencetak siswa yang cerdas dan kompetitif secara akademik, namun juga mampu membentuk karakter yang baik. Seiring perkembangan zaman, peran pendidikan karakter menjadi semakin penting dalam menghadapi berbagai tantangan sosial yang ada. Pendidikan karakter bertujuan untuk membentuk sikap dan perilaku siswa yang berlandaskan pada nilai-nilai moral dan etika yang sesuai dengan budaya dan norma yang berlaku di masyarakat (Ratna Juwita, I. 2025).

Dalam konteks pendidikan Islam, pesantren dianggap sebagai institusi pendidikan yang efektif dalam menjalankan fungsinya sebagai penjaga nilai-nilai pendidikan Islam. Di lingkungan pesantren, para santri dibina agar siap menerima pemahaman agama yang mendalam serta dipersiapkan untuk menjadi agen religius di masa depan, yang mampu berperan aktif di tengah masyarakat yang terus mengalami perubahan (Fauziah, F. 2017). Di dalam pesantren, hubungan antara guru (ustadz atau ustadzah) dan santri tidak hanya bersifat akademik, tetapi juga spiritual dan emosional, sehingga sangat berpengaruh terhadap pembentukan karakter dan sikap santri dalam kehidupan sehari-hari.

Perkembangan dunia pendidikan saat ini menuntut adanya integrasi antara ilmu pengetahuan, nilai-nilai moral, dan etika belajar yang tinggi. Etika belajar menjadi salah satu indikator keberhasilan pendidikan karena mencerminkan sikap dan tanggung jawab santri dalam menuntut ilmu (Nugraheni & Firmansyah, 2021). Etika belajar meliputi kedisiplinan, kejujuran, rasa hormat terhadap guru, kesungguhan dalam belajar, dan tanggung jawab terhadap tugas-tugas akademik. Di lingkungan pesantren, pembentukan etika belajar tidak hanya dilakukan melalui pemberian materi pelajaran, tetapi juga melalui keteladanan dan pendekatan spiritual oleh para pendidik (Sulistyo, 2025).

Salah satu unsur penting dalam pembentukan etika belajar santri, khususnya santri perempuan, adalah peran ustadzah. Ustadzah bukan hanya sebagai pengajar materi keagamaan seperti Al-Qur'an, tetapi juga sebagai sosok

pembimbing dan teladan yang dapat memengaruhi perkembangan moral dan etika santri (Fitriyah, 2019). Dalam konteks ini, pembelajaran Al-Qur'an memiliki nilai strategis karena tidak hanya mengajarkan aspek kognitif seperti tajwid dan tafsir, tetapi juga membentuk aspek afektif dan psikomotorik santri melalui internalisasi nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an (Umah, 2024).

Pondok Pesantren Baitul Qur'an Wonogiri merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam yang menaruh perhatian besar terhadap pembentukan karakter santri, khususnya melalui pembelajaran Al-Qur'an. Di pesantren ini, ustadzah memiliki tanggung jawab besar dalam mendidik santri perempuan agar tidak hanya mahir membaca dan memahami Al-Qur'an, tetapi juga mampu menerapkan ajaran-ajarannya dalam kehidupan sehari-hari, termasuk dalam hal etika belajar. Pembentukan etika belajar ini menjadi penting karena santri perempuan diharapkan mampu menjadi generasi muslimah yang cerdas, berakhlak, dan memiliki semangat belajar yang tinggi (Harifah & Sofa, 2025).

Peran ustadzah dalam konteks ini mencakup berbagai aspek, mulai dari peran sebagai pendidik (mu'allimah), pembimbing (murabbiyah), hingga teladan (uswah hasanah). Sebagai pendidik, ustadzah bertugas menyampaikan materi pembelajaran Al-Qur'an dengan metode yang sesuai dan efektif. Sebagai pembimbing, ustadzah memberikan arahan, nasihat, dan dukungan kepada santri dalam proses belajar dan kehidupan sehari-hari. Sebagai teladan, ustadzah menunjukkan sikap dan perilaku yang baik agar dapat ditiru oleh santri,

termasuk dalam hal kedisiplinan, kesungguhan, dan tanggung jawab dalam menuntut ilmu. Karena kontribusi terbesar dalam membentuk karakter santri datang dari para guru pesantren (Ahmad *et.al*, 2022).

Namun demikian, dalam pelaksanaannya, pembentukan etika belajar santri melalui peran ustadzah tidak selalu berjalan mulus. Terdapat berbagai faktor yang memengaruhi keberhasilan proses ini, seperti latar belakang keluarga santri, kondisi psikologis, lingkungan sosial, serta pendekatan yang digunakan oleh ustadzah dalam pembelajaran. Oleh karena itu, penting untuk melakukan kajian mendalam mengenai bagaimana sebenarnya peran ustadzah dalam membentuk etika belajar santri perempuan, khususnya melalui proses pembelajaran Al-Qur'an.

Penelitian ini bertujuan untuk menjawab beberapa pertanyaan mendasar terkait dengan peran ustadzah dalam pembentukan etika belajar santri perempuan. Pertama, bagaimana bentuk peran ustadzah dalam proses pembelajaran Al-Qur'an? Pertanyaan ini penting untuk menggambarkan sejauh mana ustadzah terlibat secara aktif dan strategis dalam proses pendidikan. Kedua, bagaimana ustadzah membentuk etika belajar santri perempuan melalui metode dan pendekatan dalam pembelajaran Al-Qur'an? Di sini akan dikaji strategi, pendekatan pedagogis, serta metode yang digunakan ustadzah untuk membentuk sikap belajar santri. Ketiga, bagaimana dampak peran ustadzah terhadap perubahan sikap dan perilaku belajar santri perempuan di pondok

pesantren? Hal ini penting untuk menilai efektivitas peran ustadzah dalam membawa perubahan positif dalam diri santri. Keempat, apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam proses pembentukan etika belajar santri oleh ustadzah? Pertanyaan ini akan mengungkap aspek-aspek yang memengaruhi keberhasilan dan tantangan yang dihadapi dalam proses pendidikan tersebut.

Secara teoretis, penelitian ini didasarkan pada teori pendidikan Islam yang menekankan pentingnya peran pendidik sebagai agen pembentukan akhlak dan etika peserta didik. Dalam perspektif Islam, guru memiliki posisi yang sangat mulia dan menjadi salah satu penentu keberhasilan pendidikan. Al-Qur'an dan hadits yang merupakan dasar dari Pendidikan Islam banyak menekankan pentingnya pembentukan kepribadian yang komprehensif, mencakup aspek intelektual, emosional, dan spiritual (Herwati, 2024). Serta kewajiban seorang guru untuk tidak hanya mengajarkan ilmu, tetapi juga membimbing dan menanamkan nilai-nilai moral kepada muridnya. Oleh karena itu, ustadzah sebagai guru perempuan di pesantren memiliki peran yang sangat strategis dalam mentransformasikan nilai-nilai tersebut kepada santri perempuan, karena ustadzah bukan hanya sekedar mendidik, akan tetapi jauh lebih dari itu ustadzah berperan sebagai guru dan orang tua (Anggun, 2023).

Lebih lanjut, pembelajaran Al-Qur'an merupakan sarana utama dalam pendidikan pesantren yang sarat dengan nilai-nilai etika dan spiritualitas yang reflektif dan mendalam (Jamal *et.al*, 2025). Proses pembelajaran ini tidak hanya

terbatas pada aspek teknis membaca dan menghafal Al-Qur'an, tetapi juga menyentuh aspek pemahaman makna, pengamalan ajaran, serta internalisasi nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari. Dalam hal ini, ustadzah menjadi jembatan yang menghubungkan nilai-nilai Al-Qur'an dengan perilaku santri dalam kehidupan nyata, termasuk dalam aspek etika belajar.

Santri perempuan, sebagai bagian dari generasi muda muslimah, memiliki tantangan tersendiri dalam membentuk karakter dan etika belajar yang kuat. Dalam era digital dan arus globalisasi yang begitu cepat merupakan tantangan bagi pendidikan Islam secara umum (Susanto & Hakim, 2024). Di Pesantren, santri dihadapkan pada berbagai pengaruh eksternal yang dapat memengaruhi sikap dan perilaku mereka dalam belajar.

Oleh karena itu, peran ustadzah menjadi sangat penting sebagai filter dan pembimbing agar santri perempuan tidak hanya unggul dalam aspek akademik, tetapi juga memiliki kepribadian yang tangguh dan etika belajar yang baik. Etika belajar yang kuat akan membawa dampak positif dalam keberhasilan akademik santri, serta membentuk karakter muslimah yang tangguh, mandiri, dan berakhlak mulia (Ramadani & Sofa, 2025).

Dalam konteks Pondok Pesantren Baitul Qur'an Wonogiri, kajian ini menjadi sangat relevan mengingat pesantren ini memiliki misi besar dalam mencetak generasi penghafal Al-Qur'an yang berakarakter dan beretika tinggi. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi praktis

bagi pesantren dalam mengembangkan strategi pembelajaran dan pembinaan karakter santri, serta memberikan gambaran empiris mengenai efektivitas peran ustadzah dalam membentuk etika belajar santri perempuan.

Akhirnya, melalui penelitian ini diharapkan dapat diperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai dinamika peran ustadzah dalam pendidikan pesantren, khususnya dalam pembentukan etika belajar santri perempuan melalui pembelajaran Al-Qur'an. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi dan masukan bagi pesantren, ustadzah, maupun pihak-pihak yang berkepentingan dalam meningkatkan kualitas pendidikan Islam di Indonesia, terutama dalam aspek pembinaan karakter dan etika belajar santri perempuan.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, dapat diidentifikasi beberapa permasalahan utama sebagai berikut:

1. Peran ustadzah merupakan hal penting dalam proses pembelajaran Al-Qur'an di lingkungan pesantren, khususnya dalam hal membentuk karakter dan etika belajar santri perempuan.
2. Perlunya mengoptimalkan pendekatan dan metode pembelajaran Al-Qur'an yang diterapkan oleh ustadzah dalam membentuk etika belajar santri, baik dari aspek kedisiplinan, tanggung jawab, maupun semangat belajar.

3. Perlunya data atau kajian yang mengevaluasi dampak konkret peran ustadzah terhadap perubahan sikap dan perilaku belajar santri perempuan dalam konteks pesantren.
4. Adanya berbagai faktor pendukung dan penghambat yang belum teridentifikasi secara jelas dalam proses pembentukan etika belajar santri perempuan oleh ustadzah, seperti latar belakang santri, lingkungan pesantren, atau keterbatasan sumber daya.
5. Keterbatasan literatur yang membahas secara spesifik peran pendidik perempuan (ustadzah) dalam pembentukan karakter belajar santri perempuan melalui pembelajaran Al-Qur'an di pesantren modern.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, diperlukan pembatasan masalah agar penelitian bisa terfokus. Pemasalahan pada penelitian ini dibatasi sebagai berikut:

1. Penelitian ini hanya difokuskan pada pelaksanaan program tahfidzul Qur'an yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Baitul Qur'an Wonogiri, meliputi metode, jadwal, dan bentuk kegiatan yang berkaitan langsung dengan proses pembelajaran Al-Qur'an.
2. Penelitian ini tidak mengukur tingkat hafalan atau capaian kognitif santri, melainkan berfokus pada pengamatan dan analisis mengenai pembentukan

etika belajar melalui keterlibatan santri dalam program pembelajaran al qur'an.

3. Subjek penelitian dibatasi pada santri perempuan yang aktif mengikuti program pembelajaran Qur'an di Pondok Pesantren Baitul Qur'an Wonogiri dan beberapa ustadzah pembimbing tahfidz sebagai informan pendukung.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana peran ustadzah dalam proses pembelajaran Al-Qur'an di Pondok Pesantren Baitul Qur'an Wonogiri?
2. Bagaimana ustadzah membentuk etika belajar santri perempuan melalui pembelajaran Al-Qur'an?
3. Faktor apa saja yang mendukung dan menghambat peran ustadzah dalam membentuk etika belajar santri perempuan?

E. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Untuk mengetahui bentuk peran ustadzah dalam proses pembelajaran Al-Qur'an di Pondok Pesantren Baitul Qur'an Wonogiri.

2. Untuk menganalisis bagaimana ustadzah membentuk etika belajar santri perempuan melalui metode dan pendekatan dalam pembelajaran Al-Qur'an.
3. Untuk mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat dalam proses pembentukan etika belajar santri oleh ustadzah.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian ilmu pendidikan Islam, khususnya dalam bidang etika belajar dan pembentukan karakter santri melalui pembelajaran Al-Qur'an. Hasil penelitian ini dapat memperkaya khazanah literatur tentang peran gender dalam pendidikan pesantren dan relevansinya dalam membentuk akhlak dan etika belajar peserta didik.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi ustadzah:

Penelitian ini dapat menjadi bahan refleksi bagi para ustadzah dalam mengevaluasi dan meningkatkan strategi pembinaan etika belajar santri perempuan melalui pendekatan pembelajaran Al-Qur'an yang lebih efektif dan menyentuh aspek afektif peserta didik.

b. Bagi pondok pesantren:

Hasil penelitian ini dapat menjadi masukan bagi pengelola Pondok Pesantren Baitul Qur'an Wonogiri dalam merancang program pendidikan dan pembinaan santri, khususnya yang berkaitan dengan pembentukan etika belajar dan karakter keislaman.

c. Bagi santri:

Penelitian ini dapat menjadi motivasi bagi santri perempuan untuk lebih menyadari pentingnya etika belajar dalam menuntut ilmu, serta memperkuat nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari.

d. Bagi peneliti selanjutnya:

Penelitian ini dapat menjadi referensi dan landasan awal bagi peneliti lain yang ingin mengkaji lebih lanjut tentang peran pendidik perempuan di pesantren dan dampaknya terhadap perkembangan karakter santri.